

## **Implementasi Pembelajaran Inkuiri Model Alberta Berbantuan LKPD Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika**

**Siti Dewi Mutoharoh**

SD 6 Margorejo

Telp: +6285641562711

E-mail: [dsiti8840@gmail.com](mailto:dsiti8840@gmail.com)

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Received: 2021-07-02*

*Revised : 2021-07-21*

*Accepted: 2021-07-23*

### **KEYWORD**

*Inquiry Model Alberta LKPD*

*Math Learning Achievement*

### **KATA KUNCI**

Inkuiri Model Alberta LKPD

Prestasi Belajar Matematika

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out whether the Alberta Model Inquiry learning assisted by LKPD could improve the learning achievement and activeness of the fifth grade students of SD 6 Margorejo in the Mathematics subject of Building Spaces. The method used is classroom action research with two cycles. Data collection was carried out using test and non-test techniques. The results showed: 1) The Alberta Model Inquiry Learning assisted by LKPD could improve the learning achievement of the fifth grade students of SD 6 Margorejo in the mathematics subject of Building Spaces; 2) The Alberta Model Inquiry Learning assisted by LKPD can increase the activeness of the fifth grade students of SD 6 Margorejo in mathematics subjects.*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik kelas V SD 6 Margorejo pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SD 6 Margorejo pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang; 2) Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD dapat meningkatkan Keaktifan peserta didik kelas V SD 6 Margorejo pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang.

## 1. Pendahuluan

Setiap Negara di dunia selalu menginginkan menjadi yang terdepan dalam segala aspek kehidupan. Untuk mencapai hal tersebut, dituntut untuk memiliki masyarakat yang unggul dan mandiri. Dengan adanya masyarakat yang unggul dan mandiri menjadikan negara tersebut mampu dalam menghadapi persaingan global, sehingga sangat diperlukan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan hal penting dan utama bagi setiap bangsa dan negara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu. Pendidikan tidak semata-mata mementingkan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran sebagai proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dasar merupakan upaya mengembangkan sikap, kecerdasan, serta keterampilan peserta didik. Pembelajaran akan lebih bermakna dan mudah dipahami peserta didik apabila peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Teori Ausubel menyatakan bahwa kebermaknaan pembelajaran akan membuat kegiatan belajar lebih menarik, lebih bermanfaat dan lebih menantang sehingga konsep yang diajarkan dapat lebih mudah dipelajari dan mempunyai masa ingatan yang lebih lama bagi peserta didik (Muhsetyo, 2014: 1.9).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi (PT) adalah matematika (Wahyuni, 2020:110).

Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda serta tidak semua peserta didik menyenangi pelajaran matematika (Heruman, 2008). Supaya pembelajaran matematika lebih bermakna, perlu diciptakan lingkungan yang alamiah dan dekat dengan dunia nyata peserta didik (Sudiana, 2011) Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sangat diharapkan sebagai

upaya untuk mewujudkan tujuan dilaksanakan pembelajaran. Menurut Whipple dalam Hamalik (2009), keaktifan belajar peserta didik adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama peserta didik berada di dalam kelas. Banyak cara dapat dilakukan untuk menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, antara lain dapat dilakukan melalui gaya mengajar guru, menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi, dan menggunakan pola interaksi belajar-mengajar yang bervariasi. Kenyataan di lapangan, tingkat keaktifan peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V SD 6 Margorejo masih sangat kurang. Hal ini terlihat bahwa peserta didik pasif dalam pembelajaran. Peserta didik kurang focus dalam mendengarkan guru ketika menjelaskan materi. Jika diperintah oleh guru untuk mencatat maka ada beberapa peserta didik yang tidak mencatat. Apabila guru bertanya apakah anak-anak sudah paham, hanya sebagian kecil saja yang menjawab. Ketika guru sedang membahas soal hanya beberapa peserta didik saja yang ikut aktif dalam penyelesaian soal tersebut, sisanya hanya diam saja tanpa memberikan komentar apa-apa. Dan apabila diminta maju mengerjakan tugas, banyak dari mereka yang enggan untuk maju. Rendahnya prestasi belajar terlihat bahwa dari 20 peserta didik kelas V, masih terdapat 13 peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika.

Rendahnya prestasi belajar dan keaktifan peserta didik kelas V SD 6 Margorejo pada mata pelajaran matematika dikarenakan guru belum memanfaatkan model kooperatif yang mampu mengembangkan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu upaya pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah menerapkan Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD.

Menurut Donham (dalam Alberta Learning, 2004), pembelajaran inkuiri model Alberta adalah suatu pembelajaran yang berbasis inkuiri yang terdiri dari beberapa tahap. Pembelajaran Inkuiri Model Alberta menekankan keaktifan peserta didik, sehingga nantinya dapat mempengaruhi bagaimana peningkatan prestasi belajar matematika dilihat dari cara peserta didik belajar, dengan pembelajaran ini akan tumbuh rasa senang dan sikap positif terhadap matematika dalam diri peserta didik. Selain itu

pembelajaran Inkuiri Model Alberta akan berpengaruh pada sikap peserta didik, sehingga peserta didik tersebut akan sadar bagaimana seharusnya belajar.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SD 6 Margorejo pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang; 2) Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD dapat meningkatkan Keaktifan peserta didik kelas V SD 6 Margorejo pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang.

Manfaat penelitian bagi peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik. Bagi guru semakin mantap mempersiapkan diri dalam pembelajaran serta diperolehnya variasi model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Bagi sekolah menjadi sumbangan positif dalam pembelajaran serta sebagai masukan dalam upaya peningkatan kualitas sekolah.

## 2. Tinjauan Literatur

Menurut Syaiful dan Aswan (2014:5) Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Oleh pengalaman dan berdampak relatif permanen. Belajar menurut Gagne dalam teori belajar dan pembelajaran (2010, hlm. 4) "*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*". Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari hasil pengalaman masalah ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/ direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat menetap. Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak yang ada pada diri seseorang.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting

pengajaran atau setting lainnya" (Dahlan, 1990). "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas" (dalam Zuriati, 2012). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan berpola yang di siapkan terlebih dahulu agar dalam melaksanakan suatu pembelajaran dapat memberikan petunjuk sebagai pedoman kepada pengajar.

Menurut Donham (dalam Alberta Learning, 2004), pembelajaran inkuiri model Alberta adalah suatu pembelajaran yang berbasis inkuiri yang terdiri dari beberapa tahap. Dalam pembelajaran inkuiri model Alberta, permasalahan- permasalahan atau topik permasalahan ditentukan oleh guru sehingga materi tidak keluar dari kurikulum, guru memberi bimbingan tetapi terbatas, dan langkah-langkah peserta didik dalam proses penyelidikan disusun berdasarkan refleksi dan proses yang terdiri dari tahapan- tahapan tertentu. Proses pembelajaran matematika dengan pembelajaran inkuiri model Alberta sangat menguntungkan peserta didik dan guru merasa mudah dalam mengajarkan matematika. peserta didik merasa diuntungkan karena mereka akan memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki dan memperoleh kesempatan untuk menguasai konsep-konsep matematika secara kreatif. Sedangkan guru merasa diuntungkan karena dalam pembelajaran ini, guru menjadi fasilitator dan dibatasi dalam hal memberi bimbingan karena peserta didik diharuskan terlibat aktif dalam proses penemuan.

Menurut Donham sebagaimana yang dikutip oleh Badjeber & Fatimah (2015), tahapan pembelajaran inkuiri model Alberta meliputi enam fase yaitu merencanakan (*planning*), mengingat (*retrieving*), menyelesaikan (*processing*), mencipta (*creating*), berbagi (*sharing*), dan menilai (*evaluating*). Rangkaian proses pembelajaran inkuiri model Alberta ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengembangkan inisiatif belajar untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang diajarkan sehingga menuntut mereka agar dapat mengkoneksikan konsep atau prinsip yang terdapat dalam matematika.

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan agar peserta didik antusias dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan bekerja sama dengan teman kelompok serta saling bertukar pendapat adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Terdapat dua istilah lembar kerja sebagai bahan ajar cetak yang digunakan dalam pembelajaran yaitu LKS dan

LKPD. Pada dasarnya LKS dan LKPD memiliki pengertian yang sama. Lembar Kerja Siswa (student work sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Depdiknas, 2008: 23). Sedangkan Bahan ajar cetak LKPD adalah lembar-lembar yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan (Sulastrri, 2014: 13).

Menurut Trianto (2011: 222-223) LKPD adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKPD memuat kegiatan disertai petunjuk serta langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan untuk memaksimalkan pemahaman dan mencapai indikator pencapaian prestasi belajar. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas (Majid, 2012: 176).

Menurut Djamarah (2012: 23) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan- kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Pendapat lain dari Helmawati (2018: 36) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran. Prestasi diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap anak akan memiliki hasil belajar atau prestasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Prestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah dinilai dan di evaluasi dapat saja rendah, sedang ataupun tinggi. Sependapat dengan ahli tersebut, Susanti (dalam Sukarti, 2021) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi, dan melampaui peserta didik lain sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau perubahan pembelajaran yang dicapai dan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

### 3. Metode

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD 6 Margorejo Kecamatan Dawe Kudus Tahun Ajaran 2021/2022 Semester genap. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SD 6 Margorejo Kecamatan Dawe Kudus sebanyak

20 peserta didik, dengan perincian 10 peserta didik putra dan 10 peserta didik putri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan kelas yang akan dilaksanakan oleh tim peneliti dan guru terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas satu pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai yang mengacu pada tujuan penelitian. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing masing tahap adalah sebagai berikut:



Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik tes dan teknik non tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes prestasi belajar. Bentuk tes prestasi belajar berupa soal pilihan ganda. Sementara Teknik non tes dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan keaktifan peserta didik. Lembar ini digunakan untuk mengukur sejauhmana keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini dianalisis secara deskriptif dan sajian visual yang menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya. Analisis dilakukan melalui pengamatan berupa keaktifan peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran.

Indikator kinerja dalam penelitian ini mencakup indicator keberhasilan tindakan pada aspek indicator prestasi belajar dan indicator keaktifan peserta didik. Indikator tersebut sebagai berikut :

- 1) Penelitian dianggap berhasil apabila tingkat keberhasilan peserta didik  $\geq 70\%$  . Perhatikan

tabel Kriteria tingkat keberhasilan peserta didik berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Kriteria Tingkat Keberhasilan Peserta didik**

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta didik
85 – 100%	Sangat Baik (A)	Berhasil
70 – 84%	Baik (B)	Berhasil
55 – 69%	Cukup (C)	Tidak Berhasil
0 – 54%	Kurang (K)	Tidak Berhasil

- 2) Penelitian dianggap berhasil apabila penilaian keaktifan peserta didik  $\geq 70\%$ . Perhatikan tabel kriteria tingkat motivasi peserta didik berikut ini.

**Tabel 2.**  
**Kriteria Tingkat Keaktifan Peserta didik**

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat Motivasi Peserta didik
85 – 100%	Sangat Baik (A)	Berhasil
70 – 84%	Baik (B)	Berhasil
55 – 69%	Cukup (C)	Tidak Berhasil
0 – 54%	Kurang (K)	Tidak Berhasil

#### 4. Hasil

**Tabel 3.**  
**Analisis hasil tes formatif Matematika**

Uraian	Keterangan
KKM	70
Nilai Terendah	45
Nilai Tertinggi	80
Rata-rata Kelas	63,3
Jml Peserta didik Tuntas	7
Jml Peserta didik Belum Tuntas	20
Ketuntasan Belajar Klasikal	35%

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat kita analisis bahwa Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal mata pelajaran Matematika pada peserta didik kelas V SD 6 Margorejo Kecamatan Dawe Kudus sebelum dilakukan perbaikan adalah 35% atau 7 dari 20 peserta didik. Dengan hasil perolehan nilai tertinggi

80 dan nilai terendah 45, serta nilai rata-rata kelas 63,3. Melihat data tersebut maka dilakukan adanya perbaikan pembelajaran.

Data prestasi belajar peserta didik kelas V SD 6 Margorejo Kecamatan Dawe pada mata pelajaran Matematika dengan Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD siklus I menunjukkan dalam kategori cukup dengan skor rata-rata kelas yang dicapai sebesar 69,5. Ditunjukkan sekitar 65% peserta didik atau sebanyak 13 peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan sekitar 35% peserta didik atau 7 peserta didik belum tuntas dalam belajar.

Sementara itu, data prestasi belajar peserta didik kelas V SD 6 Margorejo Kecamatan Dawe pada mata pelajaran Matematika dengan Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD pada siklus II dalam kategori baik dengan skor rata-rata kelas yang dicapai sebesar 75,8. Ditunjukkan sekitar 85% peserta didik atau sebanyak 17 peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan sekitar 15% peserta didik atau 3 peserta didik belum tuntas dalam belajar.

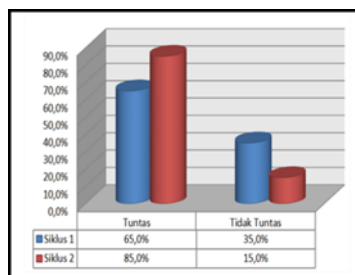
Data perbandingan prestasi belajar siklus I, dan siklus II dijelaskan pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4.**  
**Perbandingan Prestasi Belajar Peserta didik**

	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata	69,5	75,8
Nilai Tertinggi	85	95
Nilai Terendah	55	60
Jml Peserta didik Tuntas	13	17
Jml Peserta didik Tidak Tuntas	7	3
Persentase ketuntasan	65%	85%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata kelas peserta didik 69,5. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas peserta didik mencapai 75,8. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik kelas V SD 6 Margorejo Kecamatan Dawe Kudus mengalami peningkatan.

Pada siklus I menunjukkan bahwa 65% peserta didik atau hanya 13 dari 20 peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar, dan 7 dari 20 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan pada siklus II sekitar 85% atau sekitar 17 dari 20 peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, dan hanya 3 dari 20 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan yakni 70.



Gambar 2

Grafik Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik

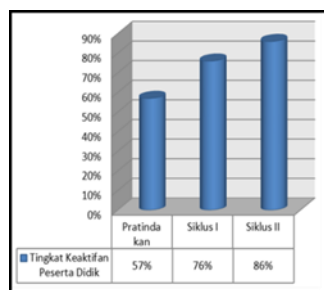
Grafik di atas menunjukkan presentase hasil ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20% dari hasil tes pada siklus I, yakni 65% atau sekitar 13 peserta didik menjadi 85% atau sekitar 17 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas mengalami penurunan dari 35% atau sekitar 7 peserta didik menjadi 15% atau sekitar 3 peserta didik dari 8 peserta didik.

Tabel 5.

Perbandingan Hasil Pengamatan

No	Tahapan	Persentase
1	Pratindakan	57%
2	Siklus I	76%
3	Siklus II	86%

Berdasarkan tabel di atas, terkait pengamatan keaktifan peserta didik terdapat 15 aspek yang diamati, diperoleh informasi bahwa pada tahapan pratindakan, tingkat keaktifan peserta didik pada kategori cukup yakni dengan pencapaian presentase 57%. Setelah mendapatkan Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD, terjadi peningkatan tingkat keaktifan peserta didik dengan pencapaian persentase 76% pada kategori baik. Hasil pengamatan secara keseluruhan tingkat keaktifan peserta didik dalam Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II pada katogori sangat baik dengan pencapaian persentase 86%.



Gambar 3

Grafik Peningkatan Keaktifan Peserta didik

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD menunjukkan bahwa mengalami peningkatan yang semula pada kategori cukup menjadi kategori sangat baik di akhir siklus II.

Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang tidak hanya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik tetapi juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti bahwa melalui pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD yang dilaksanakan pada peserta didik kelas V SD 6 Margorejo dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran matematika materi Bangun Ruang.

## 5. Dikusi

Pada tahapan pratindakan, pembelajaran masih terasa membosankan. Karena seperti biasa, pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan model pembelajaran dan media yang sesuai. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat keaktifan peserta didik. Peserta didik merasa kurang nyaman dengan proses pembelajaran yang monoton. Peserta didik hanya mendengarkan guru mengajar dan hanya sedikit peserta didik yang mau bertanya. Sehingga guru kurang memahami kelemahan peserta didik pada materi Bangun ruang Akibatnya, banyak peserta didik yang kurang memahami materi pelajaran. Hal ini ditunjukkan bahwa tingkat ketuntasan klasikal kelas V SD 6 Margorejo Margorejo mata pelajaran matematika masih sangat rendah yakni 35% atau hanya 7 peserta didik dari 20 peserta didik kelas V yang tuntas. Pencapaian nilai rata-rata kelas V mata pelajaran matematika juga tergolong rendah yakni hanya 63,3.

Pada siklus I, tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran sudah baik. Peserta didik sudah cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD merupakan hal yang baru bagi mereka. Peserta didik mulai terlihat bersemangat ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga sudah terlihat mulai berani menjawab pertanyaan dari guru. Keaktifan peserta didik terlihat ketika ketika berdiskusi dalam kelompoknya, namun sayangnya pembagian tugas diantara anggota kelompok masih belum jelas. Peserta didik juga telah menunjukkan keterampilannya dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Meskipun masih terlihat

malu-malu, namun demikian peserta didik juga telah mampu menunjukkan keterampilannya dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Beberapa peserta didik juga sudah mulai berani menyampaikan pendapat dan argumennya meskipun memang harus mendapat dorongan dari guru. Secara umum peserta didik terlihat cukup bergembira dalam mengikuti pelajaran.

Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD mata pelajaran matematika materi Bangun Ruang pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar daripada pada kondisi awal/ pratindakan. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata kelas yang dicapai sebesar 69,5. Ditunjukkan sekitar 65% atau sebanyak 13 peserta didik sudah mengalami ketuntasan belajar sedangkan 7 peserta didik belum tuntas dalam belajar, dengan perolehan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55.

Pada siklus II, peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran karena peserta didik sudah terbiasa dalam pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD. Selama pembelajaran, peserta didik aktif bertanya kepada guru pada materi mereka pahami. Peserta didik juga aktif memberikan komentar terhadap pelajaran. Peserta didik juga sudah semakin berani dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Pada saat kegiatan diskusi, peserta didik terlihat aktif dalam kelompoknya. Mereka saling bertukar pikiran dengan temannya tanpa rasa canggung. Pembagian tugas dalam kelompok juga sudah berjalan dengan baik dan jelas, sehingga pekerjaan kelompok dapat terselesaikan tepat waktu. Peserta didik juga sudah semakin mahir dalam menyampaikan hasil diskusi tanpa terlihat gugup, sehingga kegiatan diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik. Secara umum peserta didik terlihat bergembira dan menikmati proses pembelajaran.

Pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD mata pelajaran matematika materi Bangun Ruang pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar daripada siklus I. Hal ini ditunjukkan bahwa sekitar 85% peserta didik atau sebanyak 17 peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan sekitar 15% peserta didik atau 3 peserta didik belum tuntas dalam belajar dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sekolah yakni 70.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran Inkuiri Model Alberta berbantuan LKPD menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2014) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Inkuiri Model Alberta dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif matematis peserta didik yang tentunya berdampak pada meningkatnya hasil prestasi belajar peserta didik. Rusmiati & Ihsan (2018) yang menambahkan bahwa pembelajaran Inkuiri Model Alberta juga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika yang berdampak pada meningkatnya prestasi belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Rokhmah & Marzuki (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada pokok bahasan geometri.

## 6. Persembahkan

Penelitian ini didukung oleh SD 6 Margorejo serta Penerbit Widina Bakti Persada, Jurnal Pendidikan Indonesia. Terima kasih sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Kepala SD 6 Margorejo yang telah memberikan ijin Penelitian ini serta rekan-rekan Guru SD 6 Margorejo yang telah memberikan bantuan baik material maupun spiritual yang sangat membantu demi kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

## 7. Referensi

- Alberta, L. (2004). *Focus on inquiry: A teacher's guide to implementing inquiry-based learning*.  
 Badjeber, R., & Fatimah, S. (2015). Peningkatan kemampuan koneksi matematis peserta didik SMP melalui pembelajaran inkuiri model Alberta. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20(1).  
 Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.  
 Dahlan, M. D. (1990). *Model-model mengajar*. Bandung: CV Diponegoro.  
 Djamarah, S. B. (2012). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.  
 Gagne, R. (2010). Teori belajar Robert Gagne (1916-2002). Diakses dari <http://www.trianawuri.blogspot.com/2016/01/teori-belajar-robert-gagne-1916-2002.html>.  
 Hamalik, O. (2009). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.  
 Helmawati. (2018). *Mendidik anak berprestasi melalui 10 kecerdasan*. Bandung: Rosdakarya.  
 Heruman. (2008). *Model pembelajaran matematika di sekolah dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Majid, A. (2012). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhsyeto, G., et al. (2014). *Pembelajaran matematika SD* (edisi 1). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Rokhmah, S., & Marzuki, I. (2018). Pembelajaran inkuiri pada materi menghitung luas persegi dan persegi panjang untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas III SDN 1 Randuagung Gresik. *JTIEE*, 2(2).
- Rusmiati, A., & Ihsan, I. R. (2018). Penerapan metode inkuiri model Alberta untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik. *Triple S: Journal of Mathematics Education*, 1(1).
- Sudiana, I. W. (2010). Peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas II melalui pembelajaran pemecahan masalah model Polya terhadap soal cerita matematika pada SD 5 Banjar Jawa. *Mimbar Ilmu*, 11.
- Sukarti, et al. (2021). Pengaruh model pembelajaran daring terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPS pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 1 Tambakrejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Sulastrri. (2014). Pembelajaran muatan lokal pendidikan lingkungan hidup dengan model pembelajaran group investigation untuk SMA/MA. *Probolinggo: Jurnal Pendidikan Sains*.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, M. R. (2014). Pembelajaran inkuiri model Alberta untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif matematis siswa SMP. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2).

